

## Dekonstruksi iman: Analisis kritis terhadap faktor-faktor yang mendorong agnostisisme di kalangan mahasiswa Islam

Tania Nafida Aimmah\*, Rohmatul Azizah Zaituni, Ahmad Adib Dzulfahmi & Laily Nur Arifa

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*nafida03aimmah@gmail.com

### Abstract

*In today's modern era, scientific advances and demands for rationality are often challenges to religious values, including among Islamic students. This process has led to the emergence of efforts to deconstruct faith that result in doubts about religious teachings and lead to agnostic attitudes. This study examines the factors that encourage the emergence of agnosticism among Islamic students as a result of the deconstruction process carried out. A qualitative approach with phenomenological methods is used to explore and analyze the experiences of students who have an agnostic view. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, & documentation of three students at Islamic Universities in Malang. This study shows that the causes of agnosticism among Muslim students are more related to the inability to accept religious concepts that are considered illogical, & prioritize freedom of thought and humanist values over worship practices.*

**Keywords:** Agnosticism, Deconstruction of Faith, Muslim Students

### Abstrak

Era modern saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan rasionalitas kerap kali menjadi tantangan bagi nilai-nilai agama, termasuk di kalangan mahasiswa Islam. Proses ini mendorong munculnya upaya dekonstruksi iman yang mengakibatkan keraguan terhadap ajaran agama dan berujung pada sikap agnostik. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong munculnya agnostisisme di kalangan mahasiswa Islam sebagai hasil dari proses dekonstruksi yang dilakukan. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menggali dan menganalisis pengalaman mahasiswa yang memiliki pandangan agnostik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap tiga mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam di Malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab agnostisisme di kalangan mahasiswa muslim lebih terkait dengan ketidakmampuan menerima konsep agama yang dianggap tidak logis, serta mengutamakan kebebasan berpikir dan nilai-nilai humanis dibandingkan praktik ibadah.

**Kata kunci:** Agnostisisme, Dekonstruksi Iman, Mahasiswa Muslim

---

**Diserahkan:** 11-12-2024 **Disetujui:** 25-04-2025 **Dipublikasikan:** 26-04-2025

**Kutipan:** Aimmah, T. N., Zaituni, R. A., Dzulfahmi, A. A., & Arifah, N. (2025). Dekonstruksi iman: Analisis kritis terhadap faktor-faktor yang mendorong agnostisisme di kalangan mahasiswa Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 139–157. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.17864>

## **I. Pendahuluan**

Eksistensi mengenai kepercayaan dan praktik peribadatan selalu menjadi perdebatan sepanjang sejarah umat manusia. Di era modern dengan semakin kompleksnya masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, peran agama semakin dipertanyakan. Sekularisme, individualisme, dan rasionalisme menjadi beberapa faktor yang menentang otoritas agama. Kemajuan ilmu pengetahuan telah memberikan penjelasan alternatif terhadap fenomena alam dan kehidupan, sehingga mengikis kepercayaan terhadap penjelasan-penjelasan metafisik yang ditawarkan oleh agama. Akibatnya, banyak orang memilih untuk mengambil sikap agnostik atau ateis, yaitu meragukan atau menolak keberadaan Tuhan. Secara teoretis, banyak individu menyatakan keyakinan akan Tuhan dan agama. Namun perilaku mereka sering kali lebih mencerminkan pandangan ateis atau sekuler. Sebagian lagi memilih sikap ragu-ragu, mengakui keterbatasan pemahaman manusia tentang keberadaan Tuhan (agnostik). Sementara itu, kelompok lain secara terbuka menyangkal keberadaan Tuhan dan agama baik dalam pemikiran maupun tindakan (Roos, 2021).

Hal tersebut juga didukung dengan meningkatnya kesadaran akan hak-hak individu yang membuat banyak orang mempertanyakan ajaran agama di mana dianggap membatasi kebebasan. Di Arab Saudi misalnya, banyak generasi muda yang mulai meragukan agama mereka. Kekecewaan terhadap aturan pemerintah yang terlalu kaku dan tindakan represif membuat mereka mencari alternatif lain. Arab Saudi adalah negara yang menerapkan hukum Islam. Namun, penerapan hukum Islam yang terlalu ekstrem justru berdampak pertentangan dengan munculnya sikap skeptis terhadap agama. Survei Gallup tahun 2012 menunjukkan fakta bahwa 5% warga Saudi mengaku ateis dan 19% lainnya tidak beragama (CNN Indonesia, 2024).

Di Indonesia, fenomena sosial seperti agnostik bukan lagi hal baru untuk didengar khususnya dalam dunia mahasiswa. Jumlah agnostik di Indonesia sulit diketahui karena mayoritas penduduknya beragama dan topik agama dianggap sensitif, sehingga banyak orang enggan mengungkapkan pandangan yang menyimpang dari norma mayoritas. Beberapa orang mungkin mengidentifikasi diri sebagai agnostik dengan alasan yang berbeda-beda, sehingga sulit untuk membuat kategori yang jelas. Penelitian mengenai pengalaman individu agnostik di Indonesia belum banyak ditemukan, hal ini mungkin saja terjadi karena topik ini cukup sensitif yang melibatkan keyakinan dan peribadatan seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ngurah Agung Purwatamashakti dan Yeniar Indriana (2020) dengan judul "Pengalaman Menjadi Agnostik di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)" yang membiarkan narasumber agnostiknya untuk bebas mengungkapkan alasan mereka menjadi agnostik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan mengenai pengalaman individu agnostik dari agama yang berbeda, pandangan pribadi

akan Tuhan dan agama, bentuk perilaku agnostik yang dilakukan dan bagaimana respons sosial yang diterima terhadap perilaku tersebut.

Merebaknya individu menjadi agnostik dikarenakan keraguan terhadap agama sering kali berakar dari tuntutan modernitas, di mana mengharuskan segala sesuatu bersifat rasional dan logis. Seperti yang diungkapkan oleh Ilham (2022) dosen ahli UIN Sunan Kalijaga dalam Pengajian Tarjih bahwa keraguan terhadap keberadaan Tuhan ini berimplikasi pada sikap hidup yang tidak lagi berpedoman pada nilai-nilai ketuhanan. Hal tersebut mengakibatkan banyak orang agnostik yang merasa bahwa amal perbuatan mereka di dunia tidak memiliki makna dan tidak akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Selain itu, keraguan agama dapat timbul dari upaya mengaji ulang atau dekonstruksi yang dilakukan oleh seseorang dalam perjalanan spiritualnya, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini diyakini tanpa bukti yang kuat, terutama ketika mereka terpapar pada ide-ide baru dan perspektif yang berbeda dalam lingkungan sosialnya. Terlebih pada fase mahasiswa yang menjadi masa transisi dari perkembangan remaja menuju dewasa, sehingga sering kali menjadi periode seseorang untuk mempertanyakan keyakinan agamanya. Eksplorasi dilakukan mahasiswa dalam berbagai peran sosial untuk menemukan jati diri yang autentik. Kegagalan dalam proses ini dapat menyebabkan kebingungan identitas, termasuk dalam ranah agama dan spiritualitas. Pada tahap awal dan pertengahan remaja, individu sering kali mengalami tantangan dalam mengintegrasikan agama sebagai bagian dari ideologi pribadi. Akan tetapi, menjelang akhir masa remaja, pencarian akan perspektif ideologis yang lebih koheren cenderung meningkat (Prawitasari, 2017).

Dekonstruksi iman di kalangan mahasiswa Muslim menjadi fenomena yang semakin kompleks di era modern. Akses mudah terhadap informasi melalui internet, paparan ideologi yang beragam, dan tuntutan akademik yang tinggi membuat banyak mahasiswa mulai mempertanyakan dan menilai kembali keyakinan agama mereka. Menurut Sholikhin (2024) proses dekonstruksi iman ini melibatkan pembongkaran, analisis, dan evaluasi mendalam terhadap pemahaman tradisional tentang iman. Tujuannya adalah menemukan makna baru, menguji kebenaran keyakinan yang ada, serta menyesuaikan ajaran Islam agar lebih relevan dengan konteks zaman modern.

Ketidakesesuaian antara ajaran agama dan realitas sosial, ditambah dengan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang teks-teks keagamaan, sering kali menjadi pemicu utama dekonstruksi iman ini. Sejalan dengan Bielefeldt dan Wiener (2021) yang mengemukakan bahwa mahasiswa yang merasa tidak puas dengan jawaban agama terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial cenderung lebih rentan mengalami dekonstruksi iman. Namun, tantangan utamanya adalah membedakan antara dekonstruksi sehat, yang memperkaya pemahaman agama, dengan skeptisisme

berlebihan yang dapat mengarah pada agnostisisme dan ateisme. Dalam proses dekonstruksi ini bisa menjadi positif jika dilakukan untuk mencari pemahaman yang lebih relevan. Sebaliknya, jika tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup, keraguan yang timbul bisa berkembang menjadi skeptisisme berlebihan, bahkan mengarah pada penolakan terhadap keberadaan Tuhan.

Terlebih lingkungan kampus yang pluralis dan terbuka turut mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai ide dan kepercayaan. Interaksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda serta akses mudah terhadap informasi melalui internet semakin memperkaya wawasan mereka. Hal ini tak jarang membuat mahasiswa kesulitan untuk membedakan antara fakta dan opini, sehingga memperkuat keraguan mereka terhadap agama. Isu-isu sosial dan politik kontemporer seperti ketidakadilan, kekerasan, dan bencana alam juga dapat memicu pertanyaan mendasar tentang keberadaan Tuhan dan peran agama dalam kehidupan.

Paham agnostik dan sekuler yang sekarang tidak hanya di dunia Barat, melainkan juga merambah di negara-negara mayoritas Muslim membuat keresahan. Survei IPSOS Global Religion tahun 2023 terdapat 19.731 orang yang berasal dari 26 negara di dunia, sebanyak 29 persen menyatakan dirinya agnostik dan ateis (Bayon, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Aghababei (2016) dengan subjek mahasiswa Muslim di Iran menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki potensi untuk menjadi sumber kenyamanan yang setara dengan agama bagi sebagian individu. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa ilmu pengetahuan dapat memberikan sumber kenyamanan dalam berkehidupan yang serupa dari kepercayaan beragama akan Tuhan.

Penelitian Ibrahim (2021) menjelaskan bahwa kebebasan berpikir yang menjadi ciri khas agnostisisme memungkinkan mereka untuk hidup tanpa terbelenggu oleh dogma-dogma keagamaan. Orang agnostik lebih fokus pada pencarian pengetahuan dan pemahaman yang rasional. Bagi mereka Tuhan menjadi sesuatu yang sulit untuk dijangkau, sehingga keberadaannya tidak akan dapat diketahui melalui segala cara. Sejalan dengan Purwatamashakti dan Indriana (2020) bahwa Agnostik cenderung lebih memilih untuk percaya pada Tuhan tanpa harus terikat pada ritual agama dan lebih menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu bertentangan dengan Sila Pertama Pancasila dan konsep keyakinan khususnya dalam hal ini Agama Islam. Di mana pengikutnya memang dianjurkan untuk tidak hanya sekedar mempercayai agama Islam melainkan juga melaksanakan peribadatan sebagai bukti iman mereka. Sehingga perilaku agnostik ini tidak dapat dibenarkan atau bahkan dinormalisasikan di kalangan umat Islam.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas agnostisisme dalam konteks masyarakat umum atau non-Muslim, penelitian ini secara khusus mengkaji pengalaman agnostik di kalangan mahasiswa Muslim dalam lingkungan perguruan tinggi Islam. Fokus ini memberikan sudut pandang baru tentang dinamika keimanan

dalam institusi pendidikan Islam yang secara normatif mengedepankan nilai-nilai religius. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya pandangan agnostik di kalangan mahasiswa yang berada di lingkungan perguruan tinggi Islam. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, penelitian ini bertujuan menggambarkan pengalaman personal mahasiswa dalam proses perubahan keyakinan tersebut, serta memunculkan refleksi kritis terhadap kesiapan institusi pendidikan Islam dalam merespons tantangan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan nilai-nilai humanisme yang dihadapi generasi muda Muslim masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan rasional kepada pelajar hingga mahasiswa muslim, sehingga dapat meminimalisir kecenderungan mereka untuk beralih kepada paham agnostisisme.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan untuk mengurai kompleksitas masalah meningkatnya individu yang mengidentifikasi diri sebagai agnostik khususnya di kalangan mahasiswa muslim, mulai dari faktor internal individu hingga pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika keagamaan di kalangan generasi muda. Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui makna di balik peristiwa (*understanding in understanding*). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna yang lebih dalam dari suatu peristiwa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung pengalaman dan perspektif partisipan penelitian (Hadi, Asrori, & Rusman 2021). Partisipan penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa salah satu PTKIN di Malang yang memiliki pandangan agnostik dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling* karena partisipan dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang spesifik (Creswell, 2015).

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan terstruktur. Wawancara ini difokuskan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman religius partisipan yang mengarah pada pandangan agnostik (Creswell, 2015). Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif tentang pemikiran, pengalaman, dan pandangan partisipan terkait agama dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka menjalin hubungan dengan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengumpulan data ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perjalanan spiritual dan keyakinan para partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tiga mahasiswa Islam yang berasal dari salah satu PTKIN di Malang. Ketiga partisipan penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan usia 22 dan 23 tahun. Masing-masing partisipan berasal dari program studi yang berbeda akan tetapi mereka mengenal satu sama lain. Meskipun berasal dari program studi yang berbeda, mereka memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat sejak kecil hingga perguruan tinggi. Informasi lebih lanjut mengenai karakteristik partisipan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Partisipan Penelitian

inisial	Jenis Kelamin	Usia	Program Studi	Latar Belakang Pendidikan Islam
FA	Laki-laki	22	Psikologi	Lulusan sekolah umum yang terintegrasi dengan pendidikan Islam
FH	Laki-laki	22	Fisika	Lulusan madrasah dan pondok pesantren
MA	Laki-laki	23	Manajemen	Lulusan madrasah dan pondok pesantren

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data dari hasil wawancara yang telah direkam kemudian ditranskrip dan akan dikategorikan menjadi unit-unit makna yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema. Tema-tema yang muncul akan dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna mendalam dari pengalaman partisipan (Smith, Blower, & Larkin, 2009). Penggunaan teknik Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) berdasarkan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, sehingga IPA dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk menggali makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang hanya terdiri dari tiga mahasiswa yang mengidentifikasi diri sebagai agnostik. Jumlah yang tergolong sedikit ini disebabkan oleh kesulitan dalam menemukan individu dengan pandangan agnostik yang bersedia untuk berpartisipasi sebagai partisipan penelitian. Terlebih lagi, topik mengenai identitas agama dan pandangan agnostik cenderung sensitif sehingga banyak orang enggan untuk memberikannya secara terbuka. Oleh karena itu, meskipun jumlah partisipan terbatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai dinamika agama di kalangan generasi muda. Keterbatasan ini perlu dicatat sebagai faktor yang mempengaruhi generalisasi hasil penelitian dan menjadi bahan pertimbangan dalam interpretasi temuan yang ada.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Konsep Agnostisisme: Etimologi, Keyakinan Personal dan Orientasi Sosial**

Kaum agnostik meyakini keberadaan Tuhan, namun tidak terikat pada dogma-dogma keagamaan. Bagi seorang agnostik, keyakinan terhadap Tuhan bersifat pribadi dan tidak harus sesuai dengan ajaran agama yang sudah ada (Susilana, Ihsan, &



Hadiapurwa, 2020). Berbeda dengan ateisme yang secara tegas menolak keberadaan Tuhan, agnostisisme menempatkan diri dalam posisi skeptis. Penganut agnostisisme tidak menerima begitu saja doktrin-doktrin agama dan oleh karena itu tidak terikat oleh batasan-batasan yang ditetapkan oleh agama (Ibrahim, 2021). Kebebasan berpikir memberikan mereka otonomi dalam menjalani kehidupan. Seorang agnostik akan merasakan keleluasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penganut agama yang lebih fokus pada ibadah vertikal, agnostik lebih memprioritaskan hubungan horizontal yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik seperti sopan santun, toleransi, dan kesabaran dibandingkan dengan ritual keagamaan (Purwatamashakti & Indriana, 2020).

Secara etimologis istilah agnostisisme berasal dari bahasa Yunani di mana "a" berarti tanpa atau tidak dan "gnosticos" berarti pengetahuan. Orang yang mengikuti pandangan ini disebut agnostik (Khairuddin, 2022). Agnostisisme adalah pandangan yang berasaskan keyakinan bahwa manusia tidak mampu membuktikan keberadaan Tuhan, sehingga mereka merasa sulit untuk meyakini adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta (Purwatamashakti & Indriana 2020). Agnostisisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan akal yang cukup untuk secara rasional memahami atau mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021).

Berdasarkan sudut pandang psikologis, masa remaja adalah periode di mana individu sering mengalami kebingungan identitas. Kondisi ini mempengaruhi perkembangan spiritual, karena pada tahap ini remaja cenderung bersikap kritis terhadap agama. Mereka menolak gagasan yang tidak logis, karena mulai mengembangkan pemikiran yang lebih rasional (Sejati, 2019). Status identitas individu dapat dikategorikan ke dalam empat tahapan, yaitu: *diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *achievement*. Keempat kategori ini menggambarkan cara remaja menghadapi krisis identitas dengan klasifikasi didasarkan pada sejauh mana eksplorasi dan komitmen yang ditunjukkan oleh remaja (Marcia 2002; Prawitasari 2017).

Pada tahap identitas *achievement*, individu menunjukkan keyakinan yang kuat sebagai ateis atau agnostik. Mereka telah menyelesaikan proses eksplorasi aktif dan berkomitmen pada pilihan kepercayaan mereka sebagai bagian dari arah hidup mereka. Tingginya komitmen, eksplorasi mendalam, dan kemampuan untuk mengevaluasi pilihan mereka menunjukkan bahwa melalui pertimbangan yang matang, individu tersebut telah membuat keputusan yang mantap. Sebaliknya pada tahap identitas *moratorium*, individu masih berada dalam proses eksplorasi aktif terhadap berbagai opsi keagamaan. Mereka mencari informasi melalui internet atau berdiskusi dengan orang lain untuk menemukan keyakinan yang cocok dan terus mempertanyakan apa yang akan mereka yakini. Meskipun mereka telah mengeksplorasi secara mendalam,

mereka belum sampai pada tahap untuk meninjau kembali komitmen mereka sehingga komitmen tersebut masih bersifat sementara (Prawitasari, 2017).

Menurut Paul Draper (2021), ateisme tidak dijelaskan sebagai kondisi psikologis terkait keyakinan melainkan sebagai suatu prinsip atau keyakinan. Hal ini berbeda dengan agnostisisme, yang menggambarkan seseorang mengakui kemungkinan adanya Tuhan tetapi tidak mengambil keputusan apakah itu benar atau salah. Karena itu agnostisisme sering dianggap lebih sebagai keadaan psikologis daripada sebuah prinsip. Prawitasari (2017) menyatakan bahwa setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda tentang agnostisisme dan mengintegrasikannya ke dalam identitas pribadi mereka, yang kemudian mereka tampilkan sebagai bagian dari citra diri mereka.

Makna Tuhan bagi setiap individu sangat subjektif, terbentuk dari pengalaman dan perjalanan spiritual yang unik. Sepanjang hidup, seseorang bisa mengembangkan pandangan baru tentang Tuhan yang didasarkan pada nilai-nilai pribadi. Dengan demikian pemahaman tentang Tuhan bersifat sangat pribadi. Setiap orang memiliki kebebasan untuk menentukan prioritas spiritual mereka sendiri (Talip & Ibrahim, 2023). Sejalan dengan Hazizah dan Ediyono (2023), orang-orang agnostik cenderung lebih individualis dalam memandang agama. Mereka tidak terlalu peduli dengan doktrin atau aturan agama yang umum. Bagi mereka, makna agama terletak pada pengalaman pribadi masing-masing individu. Karena setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang Tuhan, tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam beragama. Fokus utama mereka adalah pada praktik ibadah pribadi, bukan pada konsep-konsep keagamaan yang bersifat umum.

Individu agnostik sering kali tidak memiliki keyakinan yang kuat mengenai hakikat ibadah itu sendiri. Sebagai gantinya mereka melaksanakan beberapa bentuk ibadah yang dianggap memiliki nilai atau relevansi rasional sesuai dengan pandangan mereka. Bagi mereka, makna atau substansi dalam ibadah ditemukan melalui alasan yang bersifat pribadi dan logis. Dalam banyak kasus, orang agnostik memandang penting untuk hidup dengan integritas moral, bersikap baik, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat; bukan karena takut akan hukuman ilahi, tetapi karena mereka percaya bahwa itulah cara hidup yang benar dan etis. Pandangan ini juga sejalan dengan pandangan partisipan agnostik dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa moralitas adalah dasar untuk menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan berkelanjutan bahkan tanpa keterlibatan aktif dalam agama atau keyakinan tertentu.

## **B. Faktor-faktor Individual Pembentuk Agnostisisme Pada Mahasiswa Muslim**

Agnostisisme adalah pandangan yang sangat personal, terbentuk dari pengalaman hidup dan pemikiran individu. Karena itu, faktor yang mendorong seseorang menjadi agnostik sangat beragam. Agnostisisme bukanlah satu ukuran untuk semua. Setiap individu yang mengidentifikasi diri sebagai agnostik memiliki perjalanan spiritual yang unik. Pengalaman masa kecil, pendidikan, interaksi dengan agama, perkembangan ilmu



pengetahuan, dan bahkan trauma pribadi dapat membentuk pandangan seseorang tentang keberadaan Tuhan. Keragaman ini menunjukkan bahwa agnostisisme menjadi sebuah spektrum yang luas, bukan sebuah kotak yang kaku.

Meskipun memiliki latar belakang agama yang kuat dan lingkungan yang mendukung, kenyataannya adalah banyak orang tetap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal sama-sama berperan dalam membentuk perilaku seseorang. Seperti yang terjadi pada tiga mahasiswa Islam di salah satu PTKIN di Malang berikut. Ketiga partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Ketiganya berinisial FA, FH, dan MA. Ketiganya masing-masing berusia 22, 22, dan 23 tahun. Partisipan dalam penelitian ini berasal dari program studi yang berbeda-beda. Namun, memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat dari kecil. Sebelum mempunyai pengalaman pribadi menjadi seorang agnostik, ketiga partisipan menunjukkan keberagaman mereka melalui ibadah tentunya dengan dukungan lingkungan keluarga religius. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama seseorang bertumbuh dan akan mempengaruhi perilakunya. Selaras dengan yang diungkapkan Rahmadania (2021) bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk dan mengatur moral serta karakter anak. Sehingga pembiasaan perilaku seperti penanaman nilai religius sejak dini dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

Selain itu, ketiga partisipan penelitian juga memiliki latar belakang pendidikan Islam yang cukup kuat sebelum akhirnya menjadi mahasiswa PTKIN di Malang, seperti FH dan MA yang sebelumnya merupakan lulusan madrasah dan pondok pesantren. Hal ini berbeda dengan FA yang lulusan sekolah umum, namun di sekolahnya masih terintegrasi dengan pendidikan Islam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki bekal pendidikan Islam yang kuat sejak kecil. Sekolah telah menjadi rumah kedua bagi banyak orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, selain di rumah. Hikmawati (2022) menyatakan bahwa budaya sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter. Sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai positif serta memberikan pendidikan karakter kepada siswa.

Dalam proses pencarian jati diri dan didukung lingkungan kampus yang pluralis membuat ketiga partisipan mengalami konflik dalam keberagamaan mereka. FA mengalami keputusasaan setelah upayanya untuk menyelesaikan masalah dengan rajin shalat dan berdoa tidak terpecahkan, justru masalah tersebut terselesaikan ketika FA mencoba cara lain. Dengan demikian, FA menunjukkan ketidakprioritasnya terhadap Tuhan dan agama dengan tidak melaksanakan shalat sebagaimana seharusnya, bahkan melalaikan dan meninggalkannya tanpa rasa penyesalan. FA berpendapat bahwa hakikat shalat baginya adalah sesuatu yang ambigu dan masih abstrak untuk

dilaksanakan. Selama ini, FA masih bingung untuk apa sebenarnya ia melakukan shalat. Baginya belum ada alasan yang cukup kuat yang mendasari perintah shalat.

Sikap keraguan terhadap agama yang ditunjukkan oleh FA sejalan dengan definisi agnostisisme menurut Thomas Henry Huxley, yang menyatakan bahwa seseorang seharusnya tidak mengklaim pengetahuan atau keyakinan terhadap suatu hal tanpa adanya bukti ilmiah yang memadai (Armstrong, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Arnett dan Jensen (2002) bahwa individu yang berada dalam fase *emerging adulthood* cenderung mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai agama secara lebih mendalam, berusaha memahami keyakinan pribadi mereka, dan membentuk nilai-nilai yang lebih unik berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri. Mereka tidak lagi menerima ajaran agama dari orang tua atau lingkungan mereka secara mentah-mentah, melainkan lebih mempertimbangkan dan merumuskan keyakinan mereka sendiri. Proses ini merupakan bagian dari perkembangan normal individu selama masa *emerging adulthood*, di mana mereka mencari identitas pribadi, termasuk nilai-nilai dan keyakinan yang lebih mendalam.

Serupa dengan FA, FH mengalami keraguan akan eksistensi Tuhan yang membuatnya melalaikan kewajiban shalat. Ia telah melalui perjalanan pencarian diri yang cukup intens, termasuk mendalami filsafat melalui berbagai sumber seperti podcast, film, dan diskusi publik. Kecintaannya terhadap filsafat justru membuatnya terjerumus dalam keraguan terhadap agamanya. Setelah melakukan eksplorasi mendalam, FH menyimpulkan bahwa keyakinan terhadap Tuhan sama halnya dengan mempercayai makhluk metafisik lainnya yang tidak memiliki bukti empiris. Ia berpendapat bahwa Tuhan mungkin hanya sebuah konsep abstrak yang tidak dapat dibuktikan secara langsung eksistensinya, sehingga keberadaannya tetap dalam keraguan baginya. Menurutnya, keyakinan terhadap Tuhan sama halnya dengan mempercayai entitas metafisik lain yang tidak memiliki bukti empiris yang dapat diterima. Berbeda dengan sains yang jelas terbukti kebenarannya. Stevanus dan Mauclau (2021) menyatakan bahwa kaum agnostik meragukan keberadaan Tuhan. Kaum agnostik berpendapat bahwa Tuhan dapat diyakini ada-Nya apabila bisa dibuktikan secara ilmiah.

Berbanding terbalik dari dua orang di atas, MA mengaku bahwa ia melaksanakan shalat hanya karena mempertimbangkan pendapat orang lain yang akan menilai jika mengetahui bahwa ia tidak melakukannya. Ia melaksanakan shalat hanya karena merasa malu jika dipandang oleh orang lain tidak shalat, bukan karena kesadaran pribadi untuk menjalankan perintah agama Islam. Sehingga apabila MA sendiri jauh dari orang lain, ia akan dengan mudahnya meninggalkan shalat. Ketidakpercayaan MA terhadap Tuhan dan agama muncul dari pengalamannya melihat tokoh agama yang menghubungkan bencana alam dengan dosa manusia. Padahal, wilayah tersebut secara geografis memang rawan bencana. Alih-alih memberikan penjelasan yang rasional,

tokoh agama justru menggunakan agama untuk menakut-nakuti masyarakat. Hal ini membuat MA semakin meragukan klaim-klaim keagamaan. Jalaluddin Rakhmat (2013) berpendapat bahwa penyalahgunaan agama oleh oknum seperti tokoh agama yang menggunakan ajaran agama untuk menakut-nakuti masyarakat, dapat menyebabkan seseorang mulai meragukan keyakinannya, dan dalam beberapa kasus, berpindah keyakinan, dari fanatisme menuju pandangan agnostik atau bahkan ateis.

Pengalaman hidup dari ketiga partisipan menunjukkan bahwa mereka mengalami keraguan terhadap Tuhan dan agama. Misalnya, Pengalaman hidup FA menjadi titik balik dalam keyakinannya. Beban hidup yang dirasakannya membuatnya mempertanyakan kasih sayang Tuhan. Keraguan ini kemudian meluas hingga pada praktik ibadah seperti shalat dan konsep pengabulan doa. Perasaan frustrasi muncul ketika doanya seakan tidak didengar. Ia merasa ditinggalkan oleh Tuhan dan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi segala rintangan. Setiap peristiwa harus memiliki penyebabnya, dan setiap penyebab harus memiliki penyebab lainnya, dan seterusnya (Maiwan, 2012).

Hal tersebut dikemukakan oleh FH yang menganggap Tuhan itu omong kosong karena tidak bisa dilihat. Ia lebih mempercayai agama sains yang sudah terverifikasi kebenarannya. Sains dan penjelasan ilmiah lebih efektif dalam menjelaskan aspek-aspek kehidupan dan alam semesta dibandingkan dengan keyakinan agama atau entitas metafisik. Berbeda dari dua orang sebelumnya, partisipan MA masih meyakini adanya Tuhan yang mengendalikan alam semesta. Kekecewaan terhadap praktik agama yang tidak sesuai dan perilaku para pemuka agama membuat ia mempertanyakan konsep 'agama damai' yang selama ini diyakininya.

Dalam prosesnya, ketiga partisipan tidak berdiam diri dengan keputusan mereka. Ketiganya mencoba upaya untuk memahami Tuhan seperti sebelumnya. Partisipan FA yang melakukan pencarian pribadi untuk mengenal lebih dalam agama Islam, karena selama ini ia hanya beribadah tanpa tahu tujuan ibadah itu untuk apa dalam Islam. Ia mengaku selama ini hanya mengikuti ajaran orang tuanya dan mengetahui konsep umumnya saja. Terkadang ia mencoba kembali untuk shalat walaupun itu dilakukan saat ia ingin saja. Sama halnya dengan FA, partisipan FH juga mencoba untuk mengembalikan keyakinannya pada Tuhan dengan berdiskusi dengan pemuka agama atau temannya yang ahli dalam agama tentang bagaimana pandangan Islam dan filsafat. Ia juga tetap melaksanakan shalat ketika di rumah bersama keluarganya. MA pun demikian, ia juga berupaya untuk mengembalikan keyakinannya pada Tuhan seperti sedia kala. Namun, ia kadang lalai untuk shalat ketika sedang bersama dengan dua temannya yakni FA dan FH. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam melaksanakan shalat. Jika teman-teman sebaya kurang memprioritaskan shalat, individu mungkin akan merasa lebih mudah untuk mengabaikan praktik salat tersebut (Wati, 2021).

**Tabel 2.** Keseluruhan Hasil Tema Penelitian

Aspek	FA	FH	MA
<b>Usia</b>	22 tahun	22 tahun	23 tahun
<b>Latar Belakang Pendidikan Islam</b>	Lulusan sekolah umum yang terintegrasi pendidikan Islam	Lulusan madrasah dan pondok pesantren	Lulusan madrasah dan pondok pesantren
<b>Kepercayaan Terhadap Tuhan</b>	Meragukan keberadaan Tuhan, merasa tidak ada alasan kuat untuk beribadah	Meragukan keberadaan Tuhan, menganggap Tuhan hanya konsep abstrak	Masih meyakini adanya Tuhan, namun kecewa dengan praktik agama
<b>Pengalaman yang Mempengaruhi Kepercayaan</b>	Mengalami keputusan ketika shalat tidak menyelesaikan masalah	Mengalami keraguan melalui filsafat dan sumber lain, melihat Tuhan sebagai konsep metafisik	Kecewa dengan perilaku tokoh agama dan klaim keagamaan yang tidak rasional
<b>Pencarian Keyakinan</b>	Mencoba mengenal lebih dalam agama Islam dan sering mencoba kembali salat	Berdiskusi dengan pemuka agama dan tetap melaksanakan shalat bersama keluarga	Mencoba kembali untuk beribadah, namun melalaikan shalat saat bersama teman
<b>Pendekatan terhadap Shalat</b>	Tidak melaksanakan shalat secara konsisten, merasa shalat abstrak	Melaksanakan shalat bersama keluarga, namun meragukan keberadaan Tuhan	Shalat lebih karena pertimbangan sosial, merasa malu jika tidak shalat
<b>Peran Teman Sebaya</b>	Teman-teman sebaya tidak berpengaruh besar pada shalat	Teman-teman sebaya, terutama dalam diskusi filsafat, memperkuat keraguan terhadap Tuhan	Teman sebaya (FA dan FH) mempengaruhi kelalaian shalat
<b>Pandangan terhadap Agama</b>	Agama dianggap tidak memberikan solusi, lebih mempercayai kemampuan diri	Agama dianggap tidak memiliki bukti ilmiah yang cukup, lebih mengandalkan sains	Merasa agama tidak sejalan dengan kenyataan yang dia lihat, namun tetap ada keyakinan pada Tuhan

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat sejak kecil. Meskipun demikian, mereka mengalami keraguan terhadap agama dan Tuhan. Keberagaman pengalaman dan pandangan mereka menunjukkan bahwa meskipun dibesarkan dalam lingkungan yang religius, pencarian spiritual mereka tetap membawa mereka pada keraguan dan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang agama. Mereka semua berusaha untuk mengembalikan keyakinan mereka, meskipun melalui cara yang berbeda-beda, dan menyadari peran penting lingkungan sosial, terutama teman-teman sebaya, dalam mempengaruhi perilaku ibadah mereka.

Terkait dengan praktik shalat, perbedaan signifikan terlihat pada masing-masing partisipan. FA lebih sering melalaikan shalat tanpa penyesalan dan meragukan tujuan ibadah itu sendiri. Ia merasa bahwa belum ada alasan yang cukup kuat untuk melaksanakan salat dan merasa bingung dengan hakikat ibadah tersebut. Di sisi lain, FH meskipun mengalami keraguan terhadap eksistensi Tuhan, tetap melaksanakan shalat ketika bersama keluarga, sebagai bentuk upaya mempertahankan tradisi dan menjaga

hubungan sosial. Sementara itu, MA melaksanakan shalat hanya karena merasa malu jika orang lain mengetahui bahwa ia tidak shalat, meskipun ia masih merasa ragu terhadap esensi agama dan Tuhan.

Dalam hal pandangan terhadap Tuhan, FA meragukan eksistensi Tuhan secara keseluruhan dan merasa bahwa tidak ada alasan yang cukup kuat untuk beribadah. FH, meskipun meragukan eksistensi Tuhan, menganggap Tuhan sebagai konsep abstrak yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, dan lebih mempercayai sains sebagai penjelas kehidupan. Sedangkan MA meskipun kecewa dengan praktik agama dan pemuka agama yang ia temui, masih meyakini adanya Tuhan yang mengendalikan alam semesta, meskipun ia mulai meragukan klaim-klaim keagamaan yang ada.

### **C. Dekonstruksi Iman Sebagai Tantangan Pendidikan Islam**

Proses dekonstruksi iman mahasiswa muslim yang berujung menjadi individu agnostik terjadi pada tiga mahasiswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Studi fenomenologi dan survei informal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa paparan terhadap ide-ide sekuler, perkembangan ilmu pengetahuan, serta krisis kepercayaan terhadap lingkungan agama menjadi pemicu utama dalam masalah ini. Selain itu, lingkungan perguruan tinggi sering kali menjadi katalisator bagi proses dekonstruksi iman. Kurikulum yang menekankan pada pemikiran kritis dan rasionalitas, serta paparan terhadap berbagai ideologi dan perspektif dapat mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan kebenaran mutlak dari ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri Hidayati dan Rahmaniah (2021) yang menunjukkan bahwa interaksi intensif dengan teman sebaya yang memiliki pandangan skeptis juga berperan signifikan dalam meruntuhkan fondasi iman. Proses ini sering kali terjadi secara bertahap, bermula dari meragukan kebenaran mutlak ajaran agama kemudian berlanjut pada mempertanyakan otoritas agama yang akhirnya menolak keyakinan fundamental. Faktor-faktor individual seperti kepribadian, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup juga turut mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap dekonstruksi iman (Jannah, Surawan, & Athaillah, 2021).

Dekonstruksi adalah proses yang normal bagi setiap individu. Seseorang pasti mengalami proses dekonstruksi dalam perjalanan spiritualnya. Namun, dekonstruksi membutuhkan keseimbangan sehingga penting untuk menyeimbangkan antara sikap kritis dengan keimanan. Proses ini kompleks dengan dampak yang beragam. Baik dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana individu tersebut mengelola proses tersebut. Jika dilakukan dengan benar, proses dekonstruksi akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama. Hal tersebut juga dapat meningkatkan toleransi, serta memperkuat pemikiran kritis dan inovatif. Hal ini juga berlaku sebaliknya, apabila proses dekonstruksi tidak dilakukan dengan benar maka akan timbul beberapa masalah seperti keraguan, kegelisahan yang mendalam,

hilangnya identitas, dan ekstremisme baik berupa fundamentalisme agama maupun ateisme hingga perpecahan dalam komunitas (Sholikhin, 2024).

Proses dekonstruksi iman yang dialami ketiga partisipan penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran intelektual dan keraguan teologis, tetapi juga merambah ke dalam pembentukan identitas dan praktik keagamaan sehari-hari mereka. Pergeseran pandangan terhadap otoritas agama dan kebenaran mutlak ajaran Islam secara langsung mempengaruhi bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sebagai seorang Muslim dan bagaimana mereka menjalankan ritual ibadah.

Bagi FA dan FH, keraguan yang mendalam terhadap eksistensi Tuhan dan validitas doktrin agama berimplikasi pada penurunan signifikan dalam praktik salat bahkan cenderung diabaikan. Identitas keagamaan mereka menjadi kabur dan tidak lagi terikat pada pemahaman serta kewajiban tradisional seorang Muslim. Sementara itu, MA menunjukkan dinamika yang berbeda. Meskipun masih meyakini keberadaan Tuhan, kekecewaannya terhadap representasi agama dan praktik keagamaan yang ia saksikan menyebabkan ia menjalankan shalat lebih karena pertimbangan sosial dan rasa malu saja; bukan sebagai ekspresi keyakinan yang tulus. Hal ini mengindikasikan adanya fragmentasi dalam identitas keagamaannya, di mana praktik ritual terpisah dari internalisasi nilai dan keyakinan.

Kembali lagi bahwa dekonstruksi iman adalah fenomena yang kompleks dan multidimensi. Proses ini dapat menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman agama dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama. Namun jika tidak dikelola dengan baik, dekonstruksi iman juga dapat memicu berbagai masalah sosial. Proses ini memengaruhi bagaimana para partisipan berinteraksi dengan komunitas Muslim dan memahami makna keberagamaan secara lebih luas. Kehilangan kepastian terhadap dogma dan otoritas agama dapat memicu alienasi dari kelompok-kelompok yang memiliki keyakinan tradisional yang kuat.

Selain itu, proses dekonstruksi juga berpotensi membuka ruang bagi pemahaman keberagamaan yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan pandangan. Pencarian makna spiritual personal, seperti yang ditunjukkan oleh upaya FA dan FH melalui diskusi dan refleksi, dapat mengarah pada konstruksi identitas keagamaan yang lebih matang dan berbasis pada pemikiran kritis. Proses dekonstruksi ini juga berisiko mengarah pada isolasi dan kebingungan identitas yang berkepanjangan ketika dilakukan tanpa pendampingan dan ruang dialog yang konstruktif, sebagaimana tergambar dalam kegelisahan dan ketidakpastian yang dialami oleh para partisipan. Oleh karena itu, respons yang tepat dari lingkungan akademik dan komunitas Muslim menjadi krusial dalam memfasilitasi proses dekonstruksi iman yang sehat dan konstruktif bagi para mahasiswa.



#### **D. Implikasi Bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Fenomena agnostisisme muncul tidak hanya di kampus umum melainkan juga di perguruan tinggi berbasis Islam seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Hal ini menjadi pukulan keras terhadap dunia pendidikan Islam, yang di mana esensi sejati dari perguruan tinggi Islam adalah tempat yang semestinya menjadi pusat penguatan keyakinan/iman, justru dihadapkan pada potensi terkikisnya iman di kalangan mahasiswa. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan sekaligus tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Berbagai faktor menjadi pemicu fenomena ini seperti yang sudah dibahas sebelumnya yaitu dikarenakan faktor psikologis, intelektual, dan sosial yang mengecewakan bagi partisipan penelitian.

Mahasiswa yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri sering kali mempertanyakan konsep ketuhanan dan ajaran agama yang mereka anut sejak kecil. Kurangnya ruang diskusi yang terbuka dan mendalam di lingkungan akademik maupun keluarga juga dapat membuat mereka semakin jauh dari keyakinan religius. Dalam menghadapi fenomena ini maka dunia pendidikan Islam perlu merespons dengan pendekatan yang lebih inklusif dan rasional. Tantangan ini bukan hanya sekedar persoalan teologis tetapi juga menyentuh aspek-aspek krusial dalam pendidikan Islam seperti kurikulum, metode pengajaran, peran pendidik, dan lingkungan pendidikan terbuka yang dapat memfasilitasi keraguan akal dan iman untuk dijawab. Munculnya agnostisisme di kalangan mahasiswa menuntut adanya pendekatan yang lebih komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan intelektual dan spiritual mereka.

Langkah awal dapat dimulai dengan evaluasi dan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam agar mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis dan ilmiah yang sering kali menjadi pemicu keraguan. Dalam praktiknya diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya berbasis doktrin tetapi juga mengedepankan dialog, pemikiran kritis, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dalam konteks perkembangan zaman. Dengan demikian, proses ini akan memfasilitasi mahasiswa dalam menemukan keyakinan yang kokoh melalui pemahaman yang lebih matang. Pergeseran pendekatan dogmatis menuju model yang partisipatif akan mendorong mahasiswa untuk secara terbuka mendiskusikan keraguan keyakinan mereka tanpa khawatir akan stigma negatif (Haris, 2024).

Dalam aspek pendidik maka perlu untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu agnostisisme, sekularisme, serta keterampilan dalam memfasilitasi dialog yang terbuka dan konstruktif. Pendidik dapat membantu mahasiswa memahami keyakinan agama secara lebih rasional dan kontekstual tanpa pendekatan yang menghakimi. Pendidik juga harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini menjawab kekecewaan partisipan dalam faktor sosial dengan mengajarkan nilai-nilai Islam melalui contoh praktik langsung tentang bagaimana seharusnya nilai-nilai tersebut dijalankan. Sehingga

kehadiran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang dapat menginspirasi dan membangun kedekatan emosional dengan peserta didik (Mustofa, 2021).

Perguruan tinggi Islam sendiri juga perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi mahasiswanya. Memberikan mahasiswa rasa aman untuk mengekspresikan keraguan dan pertanyaan mereka tanpa takut dihakimi. Layanan konseling dan pendampingan juga perlu disediakan untuk membantu mahasiswa yang mengalami konflik internal terkait keyakinan mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif dan responsif maka pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan agnostisisme bahkan menghasilkan lulusan dengan pemahaman agama rasional, kritis, dan toleran (Aini, Munir, & Munafiah, 2023; Rofi'i & Latifah, 2023; Susilana dkk., 2020).

Upaya-upaya sebelumnya tidak akan efektif jika tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang akar penyebab agnostisisme di kalangan mahasiswa. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain dari segi sosial, budaya, dan psikologis yang berkontribusi terhadap munculnya keraguan dan ketidakpercayaan. Sehingga dalam konteks ini, agnostisisme dapat dilihat sebagai sebuah tantangan yang justru dapat memperkuat fondasi keyakinan dan mendorong perkembangan pemikiran Islam yang lebih dinamis dan relevan. Tujuan utama pendidikan Islam bukanlah sekadar menghasilkan individu yang mengikuti ajaran tanpa pemahaman melainkan melahirkan generasi yang memiliki keyakinan yang mendalam, wawasan keagamaan yang luas, dan kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

#### **IV. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agnostisisme di kalangan mahasiswa Muslim merupakan hasil dari proses dekonstruksi iman yang dipicu oleh sejumlah faktor internal dan eksternal seperti pencarian jati diri, pengalaman pribadi, pengaruh lingkungan sosial, serta paparan terhadap pemikiran kritis dan filsafat. Para narasumber mengalami disonansi antara ajaran agama dan nalar rasional, kekecewaan terhadap praktik keagamaan yang dianggap formalistik, dan tidak adanya ruang aman untuk berdialog secara kritis mengenai keraguan iman. Keterbatasan pendampingan spiritual di lingkungan kampus Islam juga memperkuat krisis identitas religius yang mereka alami. Proses dekonstruksi iman ini tidak serta-merta berujung pada penolakan total terhadap agama melainkan merupakan upaya pencarian makna keberagamaan yang lebih logis, otonom, dan sesuai dengan nilai-nilai humanistik.

Temuan ini memperlihatkan adanya celah dalam sistem pendidikan Islam yang belum secara serius mengantisipasi dinamika keraguan iman di kalangan mahasiswa, sehingga diperlukan pendekatan baru yang mampu menjawab kebutuhan spiritual mereka secara reflektif dan kontekstual. Bagian inilah yang menjadi kontribusi utama

dan keunikan penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan pemahaman mendalam atas pengalaman agnostik dari dalam institusi pendidikan Islam itu sendiri. Bagian tersebut adalah suatu perspektif yang masih jarang diangkat dalam kajian keislaman kontemporer.

### **Daftar Pustaka**

- Aghababaei, N., Sohrabi, F., Eskandari, H., Borjali, A., Farrokhi, N., & Chen, Z. J. (2016). Predicting subjective well-being by religious and scientific attitudes with hope, purpose in life, & death anxiety as mediators. *Personality and Individual Differences*, 90, 93–98. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.10.046>
- Aini, H., Munir, M., & Munafiah, N. (2023). Peran kampus sebagai wadah pencetak generasi moderasi beragama. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 95–103. <https://doi.org/10.35706/wkip.v7i02.10056>
- Al-Qibtya, S., Nugrahawati, E. N., & Dwarawati, D. (2021). Studi deskriptif status identitas kepercayaan pada individu non-believer usia emerging adulthood. *Prosiding Psikologi*, 7(2).
- Anon. (2024, January). Kenapa makin banyak warga Saudi hingga Iran tak percaya agama? *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240101000000-120-123456/kenapa-makin-banyak-warga-saudi-hingga-iran-tak-percaya-agama>
- Armstrong, A. (2017). A post-intentional exploration of agnostic college students' experiences. *Journal of College Student Development*, 58(5), 719–732. <https://doi.org/10.1353/csd.2017.0056>
- Arnett, J. J., & Jensen, L. A. (2002). A congregation of one: Individualized religious beliefs among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 17(5), 451–467. <https://doi.org/10.1177/0743558402175002>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2021). *KBBI daring edisi III*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Bayon, N. (2023). *Global religion 2023: Religious beliefs across the world*. France: Publisher Name.
- Bielefeldt, H., & Wiener, M. (2021). *Menelisik kebebasan beragama: Prinsip-prinsip dan kontroversinya* (A. Baiquni, Ed.). Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian kualitatif: Studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. Banyumas: Pena Persada.
- Haris, M. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam untuk mahasiswa (berbasis pendekatan teori dan praktik)* (R. Anita, Ed.). Indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Hazizah, H. N., & Ediyono, S. (2023). The way people with style-agnostic think: Cara pola pikir orang dengan kepercayaan style-agnostik. *Journal Name, Volume(Issue)*, pages.

- Hidayati, F., & Rahmaniah, R. (2021). Perilaku keagamaan siswa Muslim terhadap pola asuh orangtua, lingkungan, dan teman sebaya. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 92–98. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.118>
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2717>
- Ibrahim, M. M. (2021). Penganut agnostik di Indonesia (kajian konstitusi). *Sapientia Et Virtus*, 5(1), 21–54. <https://doi.org/10.37477/sev.v5i1.210>
- Ilham, I. (2022). Merespon fenomena agnostisisme di kalangan anak muda. *Muhammadiyah.or.id*, 1.
- Jennah, R., Surawan, S., & Athaillah, M. (2021). *Isu-isu dunia Islam kontemporer (sebuah pendekatan multi perspektif)* (M. Mazrur, Ed.; 1st ed.). K-Media.
- Khairuddin, W. H. (2022). Ateisme dalam wacana ilmu kalam. *International Journal of Islamic Thought*, 22. <https://doi.org/10.24035/ijit.22.2022.246>
- Maiwan, M. (2012). Kosmologi sejarah dalam filsafat sejarah: Makna, teori, dan perkembangan (1994–2001). *Jurnal Sejarah Lontar*, 9(1).
- Marcia, J. E. (2002). Identity and psychosocial development in adulthood. *Identity: An International Journal of Theory and Research*, 27(2).
- Mustofa, A. (2021). Konsepsi peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pendahuluan. *Journal of Islamic Education: An-Naba*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Prawitasari, G. (2017). Profil status identitas religius pada remaja akhir. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2).
- Purwatamashakti, I. G. N. A., & Indriana, Y. (2020). Pengalaman menjadi agnostik di Indonesia: Sebuah pendekatan interpretative phenomenological analysis (IPA). *Jurnal Empati*, 9(4), 313–319. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.28960>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Rofi'i, I., & Latifah, A. (2023). Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan multikulturalisme pada masyarakat Muslim di era globalisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 412–420.
- Roos, D. O. (2021). Tuhan dalam konteks beragama. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 453–464. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.707>
- Sejati, S. (2019). Jurnal Ilmiah Syiar: Kajian dakwah dan wacana Islam. *Jurnal Ilmiah Syiar: Kajian Dakwah dan Wacana Islam*, 19(1).
- Sholikhin, M. (2024). Berbagai masalah keberagaman masyarakat modern dalam perspektif dekonstruksi dakwah berbasis psikologi sosial. *Jurnal Komunika*, 9(1), 0–17. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>

- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Stevanus, K., & Maclaau, I. A. (2021). Apologetika presuposisi triperspektivalisme Cornelius Van Til terhadap agnostisisme. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 11(1).
- Susilana, R., Ihsan, H., & Hadiapurwa, A. (2020). Peran implementasi kurikulum dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 7(2), 195–209. <https://doi.org/10.17509/t.v7i2.26853>
- Talip, F. H., & Ibrahim, M. (2023). Penyalahgunaan ayat Al-Qur'an dan hadis oleh golongan agnostik dalam persoalan akidah. *Jurnal Usuluddin*, 51(1), 29–54. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol51no1.2>
- Wati, R. S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibadah shalat berjamaah dalam masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 8(1), 1–15.